

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Hidup Hedonis

1. Pengertian Gaya Hidup Hedonis

Mowen dan Minor (2002) Konsep gaya hidup sangat berbeda dengan kepribadian. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir, berbeda dengan kepribadian, yang menggambarkan individu dari perspektif yang lebih internal yaitu, karakteristik pola berpikir, perasaan, dan memandang konsumen.

Setiadi (2008) Gaya hidup secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkna tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Bahkan, dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.

Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga,

berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial keagamaan (Nurrahmi, Rahayu dan Saputrah, 2014).

Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain (Sugihartati dalam Fatharani, Lubis dan Dewi, 2009). Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Gaya hidup menurut (Engel, Blackwell dan Miniard dalam Aziz, 2015) didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya (pattern in which people live and spend time and money). Sedangkan Kindra dkk (dalam Prasetyo dan Ihalauw, 2005) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola aktivitas, minat dan pendapat konsumen yang konsisten dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianutnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat dan pendapat mereka yang konsisten dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianutnya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu mereka.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Chaney (dalam Aresa 2012), mengatakan bahwa dalam pengklasifikasian gaya hidup dapat dilihat dari kebutuhan seseorang dalam memenuhi keinginan dan rutinitas yang selalu dilakukan sehingga menjadikan rutinitas tersebut menjadi pilihan gaya hidup yang diikuti, salah satunya adalah gaya hidup hedonis. Hedonis merujuk pada kebutuhan individu untuk menggunakan suatu produk atau jasa tertentu untuk menciptakan fantasi, sensasi, dan memperoleh dorongan emosional (Mowen and Minor, 2001). Salah satu jenis yang mendasari para kaum hedon adalah keinginan mereka untuk melakukan kegiatan pada waktu luang dengan bersenang-senang.

Karakter semua individu yang memiliki gaya hidup hedonis adalah cenderung impulsif, lebih irasional, cenderung follower dan mudah dibujuk (Suwindo dalam Rianton, 2013; dan Indrawati, 2015). Lebih lanjut menurut Susianto (dalam Rianton, 2013; dan Indrawati, 2015) menambahkan bahwa gaya hidup yang mengikuti gaya hidup hedonis mempunyai karakteristik cenderung impulsif, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi baru.

Menurut Kasali (dalam Indrawati, 2015) gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (branded) untuk memenuhi hasratnya, cenderung followers dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Sedangkan Susanto (dalam Aresa, 2012; Herlyana, 2012; Azizah dan Indrawati, 2015; Bernatta, 2017) menyatakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa atribut gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe dan restoran makanan siap saji (*fast food*), serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius.

Sementara itu Levan`s & Linda (dalam Rianton, 2013) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat dan pendapat mereka yang konsisten terhadap kebutuhan dan nilai-nilai yang dianutnya dalam membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu mereka dengan tujuan untuk mencari kesenangan, mendapatkan suatu kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan dan kesengsaraan.

2. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonis

Untuk mengetahui gaya hidup, para peneliti psikografis menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disebut pernyataan AIO (*AIO statements*) yang berusaha mengungkapkan aktivitas, minat, dan opini (Mowen dan Minor, 2002).

a. Pertanyaan aktivitas (*activity questions*)

Meminta kepada individu untuk mengindikasikan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka beli, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka. Aktivitas mewakili salah satu bagian perilaku dari gaya hidup dimana berkaitan dengan penggunaan waktu yang dimiliki oleh setiap

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu (Gonzales dan Bello dalam Aresa, 2012). Aktivitas mengacu pada bagaimana setiap individu menghabiskan waktu dan uang yang mereka miliki (Ahmad, Omar, dan Rahmayah dalam Aresa, 2012). Aktivitas juga terkait dengan tindakan nyata seperti pekerjaan atau tindakan yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bekerja di rumah, atau rekreasi (Feldman dan Hornik dalam Aresa, 2012), menonton suatu medium, berbelanja di toko, atau menceritakan kepada orang lain mengenai suatu pelayanan yang baru (Engel, Blackwell dan Miniard dalam Aresa, 2012).

b. Pertanyaan minat (*interest questions*)

Memfokuskan pada preferensi dan prioritas individu. Minat mengacu pada tingkat kegairahan yang disertai perhatian khusus maupun terus menerus terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik tertentu (Engel, Blackwell dan Miniard dalam Aresa, 2012). Minat merupakan apa yang individu anggap menarik untuk meluangkan waktu dan membelanjakan uangnya.

c. Pertanyaan opini (*opinion questions*)

Menyelidiki pandangan dan perasaan individu mengenai topik-topik peristiwa dunia, lokal, moral, ekonomi, dan sosial. Opini adalah jawaban lisan ataupun tertulis yang diberikan seseorang sebagai respon terhadap situasi stimulus, di mana terdapat semacam pertanyaan yang diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan, dan evaluasi (Engel, Blackwell dan Miniard dalam Aresa, 2012).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis

Kotler (dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya oleh Kotler (dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017) sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Sikap menggambarkan pengalaman kognitif yang baik maupun tidak baik, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek atau gagasan sikap menempatkan individu pada satu kerangka berpikir menyukai atau tidak menyukai suatu objek, menghampiri atau menjauhi. Sikap hedonis artinya sejauhmana individu memiliki respon aktif, kognitif, konatif terhadap serangkaian pola tingkah laku dan gaya hidup.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil pengamatan seseorang akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu objek, apabila pengamatan ditunjukkan dengan pengalaman seperti gaya hidup hedonis yang menghasilkan afek positif seperti rasa senang, bahagia dan nyaman maka akan muncul penguatan dalam diri seseorang untuk melakukan kembali perilaku atau aktivitas tersebut.

3) Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai karakter psikologis yang memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu lain, cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan perilakunya, begitu juga dengan kepribadiannya, dan cara individu memandang dirinya mencakup penerimaan diri.

Branden (dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017) menyatakan bahwa harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Hal ini berkaitan dengan perilaku gaya hidup. Seseorang yang memandang dirinya negatif, di mana individu memandang bahwa dirinya serba kekurangan, akan

mencoba mengisi kekurangan dalam dirinya dengan mengikuti gaya hidup hedonis (Martha, dkk., dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017).

4) Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image* merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku dan gaya hidup.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

6) Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor *eksternal* yang mempengaruhi gaya hidup yaitu meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan dengan penjelasannya oleh Kotler (dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017) sebagai berikut:

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok di mana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok di mana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola dan gaya hidupnya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah

urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku dan gaya hidup yang sama.

4) Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis berasal dari faktor internal (yang meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi) dan faktor eksternal (yang meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan).

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan gaya hidup hedonis seseorang yaitu kepribadian. Ghufroon dan Risnawita (dalam Yuliyasinta dan Edwina, 2017) menyatakan harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat menentukan perilaku seseorang. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat diri seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil dan berguna (berarti bagi orang lain). Terpenuhinya harga diri akan membentuk sikap optimis dan percaya diri, namun sebaliknya jika kebutuhan akan harga diri seseorang tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang dapat berperilaku negatif. Hal ini berkaitan dengan perilaku gaya hidup seseorang.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya Loudon dan Bitta (Martha, dkk., 2010) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam menentukan gaya hidup hedonis seseorang, yaitu melalui kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Umami (2013) bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Surakarta, dimana harga diri dengan semua aspek yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi terhadap gaya hidup hedonis.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (dalam Wangge dan Hartini, 2013) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Menurut Myres (dalam Fitriyah, 2016) harga diri adalah pendapat personal seseorang tentang nilai dirinya, berdasarkan atas apakah perilakunya telah sesuai dengan ideal diri dan evaluasi seseorang tentang dirinya. Harga diri yang positif mengarah pada sesuatu yang akurat atau tepat, membenaran persepsi tentang nilai seseorang sebagai keberhasilan dan kepandaian

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang, tetapi juga dapat mengarah kepada sikap sombong dan mengintimidasi terhadap orang lain. Menurut Santrock (dalam Fitriyah, 2016) karakteristik seseorang dengan harga diri yang positif yaitu toleransi dan menghormati orang lain, bertanggung jawab atas setiap tindakan, bangga dengan prestasi sendiri, motivasi diri, berani mengambil resiko, mencintai, dicintai, mempunyai kendali dan kontrol diri atas kehidupannya.

Sementara itu, Sanda Timorora (dalam Maisyaroh, 2016) menyatakan bahwa harga diri merupakan pendapat individu tentang rasa keberhargaannya yang diekspresikan dalam sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, berarti, dan berharga. Harga diri sebagai evaluasi atau penilaian diri yang dibuat oleh setiap individu dan atau merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif (Baron & Donn Byre dalam Maisyaroh, 2016).

2. Sumber-sumber Harga Diri

Harga diri tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, melainkan ada sumber-sumber yang saling berkaitan pada diri individu. Menurut Coopersmith (dalam Ahmadi, 2017) bahwa terdapat empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan harga diri yaitu :

a. Keberhasilan (*Successes*)

Dalam pandangan Coopersmith (Ahmadi, 2017) sukses merupakan pemaknaan individu terhadap potensi, status dan penampilan fisiknya untuk diterima oleh masyarakat sehingga akan mempengaruhi kelayakan individu terhadap konteks sosial dalam lngkungannya. Selanjutnya,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Coopersmith (dalam Ahmadi, 2017) sukses memiliki makna yang berbeda-beda pada tiap individu, beberapa individu memaknakan sukses tersebut kedalam bentuk kepuasan spiritual dan individu lain menyimpulkan dalam bentuk popularitas. Dalam satu setting sosial tertentu, mungkin lebih memaknai kesuksesan dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, penghormatan, independen dan kemandirian. Hal ini tidak berarti bahwa individu dapat dengan mudahnya mengikuti nilai-nilai yang dikembangkan di masyarakat mengenai kesuksesan, tetapi hendaklah dipahami bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai apa yang dianggap berhasil atau gagal dan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu.

Coopersmith (dalam Ahmadi, 2017) menjelaskan terdapat empat kriteria untuk mendefinisikan kesuksesan yang terbagi ke dalam beberapa area, yakni: pada area *power*, area *significance*, area *competence* dan area *virtue*. Berikut ini akan dijelaskan manifestasi kesuksesan dalam keempat area tersebut :

1) *Power* (Kesuksesan dalam area *Power*)

Kesuksesan dalam area ini diukur oleh kemampuan individu untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, power tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan (*sense of appreciation*)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut bisa mengembangkan kontrol sosial, energik, tingkah laku, eksplorasi (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

2) *Significance* (Kesuksesan dalam area *Significance*)

Kesuksesan dalam area ini diukur oleh adanya penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan (*acceptance*) dan popularitas, yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat dan menyukai individu apa adanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti (*tense of importance*) dalam dirinya. Semakin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

3) *Competence* (Kesuksesan dalam area *Competence*)

Kesuksesan dalam area ini ditandai oleh tingkat pencapaian yang tinggi dalam tugas yang bervariasi untuk tiap tingkatan kelompok usianya. White (dalam Ahmadi, 2017) menunjukkan bahwa pengalaman seorang individu mulai dari masa bayi yang diberikan rasa mampu secara biologis (*sense of efficacy*), memberikannya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesenangan dan membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan akan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi instrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi lagi. White menekankan pentingnya aktivitas spontan pada seseorang individu dalam menumbuhkan perasaan mampu (*feeling of efficacy*) dan pengalaman-pengalaman dalam pencapaian kemandirian dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai personalnya dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Formulasi tersebut tidak menyangkal pentingnya persetujuan dan ketidaksetujuan secara sosial (*social approval* dan *social disapproval*), tetapi juga sumber kepuasan yang bersifat bawaan (*innate*) yang membuatnya menguasai lingkungan tanpa tergantung pada penguatan atau hukuman dari faktor sosial (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

4) *Virtue* (Kesuksesan dalam area *Virtue*)

Kesuksesan dalam area ini ditandai oleh tingkah laku patuh pada kode etik, moral dan prinsip-prinsip agama, kemudian menginternalisasikannya, menampilkan sikap diri yang positif dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentiment-sentiment keadilan dan kejujuran, dan pemenuhan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

Setiap individu memiliki peluang untuk mencapai harga diri yang tinggi dengan mewujudkan pencapaian pada keempat area

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut. Hal ini juga mungkin dapat terjadi apabila pencapaian pada area-area lain kurang baik. Dengan demikian seseorang dapat mengembangkan sistem diri yang positif jika mendapatkan perhatian yang besar dan cinta dari orang-orang yang dianggap penting, meskipun dia relatif lemah, tidak berarti dan tidak berkompeten, atau ia mungkin memiliki harga diri tinggi dengan kompetensi yang tinggi tanpa mempertimbangkan *virtue*, *significance*, atau *power* (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

b. *Value* (Nilai-nilai)

Setiap individu berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap kesuksesan yang ingin dicapai dalam beberapa area pengalaman dan perbedaan-perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan dari orang tua dan figur-figur signifikan lainnya dalam hidup. Faktor-faktor seperti penerimaan (*acceptance*) dan *respect* dari orangtua merupakan hal-hal yang dapat memperkuat penerimaan nilai-nilai dari orangtua tersebut. Hal ini juga mengungkapkan bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

Individu akan memberikan pembobotan yang lebih besar pada area-area dimana mereka berhasil dengan baik, dari pembobotan tersebut akan menimbulkan konsekuensi meningkatkan dan membentuk harga diri yang tinggi di bawah kondisi yang bebas memilih dan menekankan pada sesuatu yang lebih penting bagi dirinya. Kondisi ini memungkinkan individu pada

semua tingkatan harga diri memberikan standar diri yang dibuat sama, tetapi akan berbeda dalam menentukan bagaimana mereka mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Individu bebas memilih nilai-nilai, tetapi karena individu menghabiskan waktu bertahun-tahun dirumah, sekolah dan kelompok teman sebaya, maka hal ini akan membawanya untuk menerima standar nilai kelompok. Individu memperoleh pemenuhan dan kepuasan dengan menggunakan standar nilai yang berbeda dan lebih terikat, tetapi ia akan menggunakan standar nilai tersebut sebagai prinsip dasar untuk menilai keberartian dirinya (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

c. *Aspiration* (Aspirasi-aspirasi)

Menurut Coopersmith, penilaian diri (*self judgement*) meliputi perbandingan antara *performance* dan kapasitas aktual dengan aspirasi dan standar personalnya. Jika standar tersebut tercapai, khususnya dalam tingkah laku yang bernilai, maka individu akan menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang berharga. Ada perbedaan esensial antara tujuan yang terikat secara sosial (*public goals*) dan tujuan yang bersifat *self significant* yang ditetapkan individu. Individu-individu yang berbeda tingkat harga dirinya tidak akan berbeda dalam *public goal*, tetapi berbeda dalam *personal ideals* yang ditetapkan untuk dirinya sendiri (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

Individu dengan harga diri tinggi menentukan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang lebih rendah, berharap lebih pada dirinya sendiri, serta memelihara perasaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberhargaan diri dengan merealisasikan harapannya daripada sekedar mencapai standar yang ditentukannya. Hal ini memunculkan sikap diri (*self attitude*) yang lebih baik sehingga mereka tidak diasosiasikan dengan standar personal yang rendah dan menilai sukses karena mencapai standar tersebut. Tetapi karena standar tinggi yang secara objektif dapat dicapainya, individu dengan harga diri menganggap lebih dekat aspirasi (harapannya) dibandingkan dengan individu dengan harga diri rendah yang menentukan tujuan lebih rendah (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

Individu dengan harga diri tinggi memiliki pengharapan terhadap keberhasilan yang tinggi. Pengharapan ini menunjukkan suatu kepercayaan terhadap kekuatan dirinya dan juga keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menampilkan segala macam cara yang dibutuhkan untuk berhasil.

Sedangkan pada individu dengan harga diri rendah, meskipun memiliki keinginan sukses seperti individu dengan harga diri tinggi, tetapi ia tidak yakin dengan kesuksesan tersebut akan terjadi pada dirinya. Sikap pesimis itu merupakan ekspresi antisipasi terhadap kegagalan, yang mana akan menurunkan motivasinya dan mungkin memberikan kontribusi terhadap kegagalannya (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

d. *Defenses*

Menurut Coppersmith (dalam Ahmadi, 2017) *defenses* merupakan cara yang digunakan individu untuk mengatasi ancaman dan ketidakjelasan, cara individu dalam mempertahankan dirinya, mengatasi kecemasan atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih spesifik, mempertahankan harga dirinya dari devaluasi atau penurunan harga diri yang membuatnya merasa *incomepotent*, tidak berdaya, tidak signifikan, dan tidak berharga. individu yang memiliki *defense* mampu mengeliminir stimulus yang mencemaskan, mampu menjaga ketengangan diri, dan tingkah lakunya. Individu dengan harga diri tinggi memiliki suatu bentuk mekanisme pertahanan diri tertentu yang memberikan individu kepercayaan diri pada penilaian dan kemampuan dirinya, serta meningkatkan perasaan mampu untuk menghadapi situasi yang menyulitkan (Coopersmith dalam Ahmadi, 2017).

3. Karakteristik Harga Diri

Harga diri memiliki karakteristik yang tercermin dari ekspresi perilaku individu . Coopersmith (dalam Wardhani, 2009; Wangge & Hartini, 2013; Frederika, 2015) mngenalkan 4 aspek harga diri yakni : *self values*, *leadership popularity*, *family parent* dan *achievement*. Adapun aspek-aspek harga diri tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

a. *Self values* (penilaian diri)

Self values merupakan istilah yang dipergunakan Coopersmith untuk menggambarkan bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang dianutnya . Coopertsmith (1967) juga menjelaskan penilaian diri yang bersifat negatif atau positif akan menentukan tinggi rendahnya harga diri pada individu . Coopersmith (1967) menambahkan bahwa apabila individu menilai dirinya telah memenuhi atau sedikitnya telah mendekati apa yang ada *ideal-self*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(gambaran diri yang ia anggap pantas) yang diinginkannya maka individu akan mempunyai penerimaan (*acceptance*) diri yang positif. Hal ini akan memudahkan individu tersebut untuk memiliki penilaian diri yang positif pula. *Self values* juga disebut dengan *self appraisal* dan *self judgement* yang bermakna sama yakni penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Coopersmith (1967) *self values* dapat dilihat dari sikap berikut ini :

- 1) Mengaggap diri penting atau berharga
 - 2) Mampu memberikan pengaruh
 - 3) Memiliki ide atau gagasan yang jelas atau realistis tentang apa yang ia anggap benar
 - 4) Mampu mengontrol tindakan terhadap dunia luar
 - 5) Menikmati tugas baru yang menantang dan tidak cepat marah/binggung ketika tugas tidak berjalan dengan baik
 - 6) Mampu melakukan tugas yang berkualitas tinggi.
- b. *Leadership popularity*

Coopersmith (1967) menyatakan harga diri berhubungan dengan bagaimana sikap kepemimpinan individu dalam lingkungan sosialnya. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *leadership popularity* merupakan keberhasilan individu dalam memimpin lingkungan sosialnya yang ditandai dengan adanya penerimaan (*acceptance*) oleh lingkungan sosial tempat tinggalnya. Salah satu indikasi yang menunjukkan sikap kepemimpinan ini dapat dilihat dari popularitas individu dan seberapa besar pengaruh individu tersebut terhadap lingkungannya. Menurut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Coopersmith (1967) gambran individu yang memiliki sikap kepemimpinan terhadap lingkungan sosialisnya adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kebebasan sosial yang luwes dan tidak memiliki kesulitan dalal membentuk sebuah persahabatan
- 2) Memiliki kreatifitas yang membawanya ketindakan sosial yang tegas dan kuat
- 3) Cenderung berpartisipasi daripada mejadi pendengar seta tidak ragu menyampaikan pendapat
- 4) Memiliki kesadaran diri sehingga memungkinkan ia dapa mengatasi permasalahan pribadi.

c. *Family parent*

Coopersmith (1967) menyatakan *family parent* merupakan interaksi antara orangtua dan anak baik itu terjadi dimasa lalu maupun terjadi didalam situasi rumah saat sekarang ini. Hubungan sikap yang berkenaan dengan interaksi oleh orangtua terhadap anak ini akan mempengaruhi harga diri anak-anak mereka. Dalam konteks ini, Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *family parent* berada pada kondisi sebagai berikut :

- 1) Anak merasa diterima leh orantua (*acceptance*)
- 2) Orangtua dapat memberikan konsep yang jelas (terhadap apa yang belum dimengerti oleh anak) dan batasan-batasannya (apa yang benar dan salah dalam melakukan sesuatu)
- 3) Anak mempunyai rasa hormat (*respect*).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. *Achievment*

Coopersmith (1967) memandang *achievement* (pencapaian) yang dicapai dan diusahakan individu adalah sebagai bentuk kesuksesan. Kesuksesan mampu memberikan arti yang berbeda dari setiap individu. Walaupun demikian, kesuksesan merupakan salah satu sumber yang memberi sumabangan paling besar bagi perkembangan positif terhadap harga diri. Dengan kata lain, *achievement* merupakan bentuk kesuksesan yang didapatkan oleh individu sehingga mempengaruhi harga diri terhadap individu tersebut. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *achievement* yang paling sedikit akan selalu mengungkapkan rasa bersalah, malu dan depresi. Adapun *achievement* ini ditandai dengan :

- 1) Berkeyakinan untuk berhasil
- 2) Mandiri.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, Coopersmith (1967) membedakan individu kedalam tiga tingkat harga diri yaitu :

a. Harga diri tinggi

Coopersmith (1967) mengatakan harga diri tinggi merupakan kejelasan diri sendiri sebagai individu yang ia tunjukkan melalui kemampuan-kemampuannya sebagai bentuk mempertahankan gambaran diri yang ia miliki. Hal ini akan mendorong individu untuk berperan aktif (*active role*) dalam kelompok sosialnya dan selalu mengungkap pandangan-pandangannya secara seringkali dan efektif.

b. Harga diri sedang

Harga diri sedang terjadi apabila individu gagal dalam memenuhi karakter harga diri tinggi dan tidak pula memenuhi karakter harga diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah. Individu dengan harga diri sedang dalam kebanyakan hal pendapatnya lebih dekat dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dari pada individu dengan harga diri rendah, namun itu tidak cukup baik dalam memnuhi kategori sebagai individu yang memiliki harga diri tinggi (Coopersmith, 1967) .

c. Harga diri rendah

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri rendah sering disamakan dengan sifat rendah diri, sifat takut, kebencian diri, ketiadaan penerimaan dan bersikap tunduk. Dalam pandangan Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri rendah menunjukkan lebih tinggi tingkat kecemasannya, tetapi sebaliknya mereka lebih rendah dalam mempengaruhi ekspresi mereka dan cenderung menunjukkan gejala psikosomatis dan perasaan depresi.

Khera (dalam Nurmalsari, 2015) memberikan beberapa karakteristik orang

yang memiliki harga diri tinggi dan rendah yaitu:

Tabel 2.1
Karakteristik Harga Diri Tinggi dan Rendah Harga Diri

Harga Diri Tinggi	Harga Diri Rendah
1. Membicarakan gagasan	1. Membicarakan orang lain
2. Rendah hati	2. Angkuh
3. Menghormati kekuasaan	3. Menentang kekuasaan
4. Berani karena pendirian	4. Melakukan apapun agar tetap bertahan
5. Percaya diri	5. Ragu-ragu
6. Mengutamakan karakter	6. Mengutamakan reputasi
7. Asertif	7. Agresif
8. Menerima tanggung jawab	8. Menyalahkan seluruh dunia
9. Kepentingan pribadi	9. Egois
10. Optimistik	10. Fatalistis
11. Pengertian	11. Tamak
12. Mau belajar	12. Merasa tahu semua
13. Sensitif	13. Mudah tersinggung
14. Menyukai kesunyian	14. Kesepian
15. Menyukai diskusi	15. Suka berdebat
16. Percaya pada harga diri	16. Percaya pada nilai jaringan
17. Terkendali	17. Tidak terkendali

C. Kerangka Berpikir

Kelompok usia remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa tersebut, remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas sehingga mereka biasanya menciptakan sesuatu yang berbeda, baik dari sisi pakaian, gaya rambut, cara berdandan, maupun bertingkah laku. Remaja juga cenderung untuk memiliki keingintahuan yang lebih akan hal-hal yang baru sehingga mereka tidak ragu untuk mencobanya (Sholihah dan Kuswardani dalam Bhuwaneswary, 2016). Selain itu, remaja biasanya mudah dipengaruhi oleh rayuan iklan, mudah terpengaruh oleh perubahan, serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya (Sari dalam Bhuwaneswary, 2016). Monks, dkk (dalam Maisyaroh, 2016) mengatakan bahwasanya remaja memiliki keinginan supaya penampilan, gaya, tingkah laku serta cara bersikap dapat menarik perhatian orang lain terutama perhatian dari kelompok sebaya (*peer group*).

Kecenderungan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarah pada aktivitas mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi hasratnya, cenderung followers dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, nilai, demografo, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis pada seseorang adalah kepribadian, melalui menghargai orang lain dan diri sendiri (Martha dan Setyawan, 2010), dan kondisi ini sangat erat kaitannya dengan harga diri pada mahasiswa.

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap seberapa jauh dirinya berhasil memenuhi ideal dirinya. Karakteristik individu dengan harga diri positif dapat ditunjukkan dengan sikap percaya diri, bangga dengan prestasi sendiri, motivasi diri, berani mengambil resiko, mampu menghadapi hal-hal kritis, mencintai dan dicintai, mempunyai kendali dan kontrol atas kehidupannya (Reasoner dalam Ramadhan, 2012). Sebaliknya, karakteristik harga diri negative dapat terlihat dari sikap-sikap seperti tidak percaya diri, merasa diri kalah dan tidak perlu mendapatkan penghargaan, tidak berani mengambil resiko, tidak asertif terhadap orang lain, haus akan penghargaan yang diberikan orang lain, tidak mampu menyelesaikan masalah, rentan terhadap semua rasa takut, tidak mampu berpikir positif mengenai dirinya sendiri, merasa tidak aman, cemas, grogi saat berhadapan dengan orang lain, serta mudah putus asa (Messiana dalam Ramadhan, 2012).

Perilaku hedonis rupanya dianggap oleh sekelompok remaja dapat memberikan penerimaan dari lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan harga diri pada remaja. Harga diri ini di peroleh dari adanya dukungan penghargaan dari orang lain terhadap diri dan usahanya, sehingga dapat menjadikan remaja bersangkutan penuh rasa percaya diri, yang membuatnya cepat menjadi matang dan dewasa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara penelitian ini, yaitu: “Ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada Mahasiswa UIN Suska Riau”. Semakin tinggi harga diri pada mahasiswa UIN SUSKA Riau maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tersebut.